



MORFOLOGI *RYAKUGO WAKAMONO KOTOBA* PADA MEDIA X DAN TIKTOK

Nani Sunarni

Universitas Padjadjaran
nani.sunarni@unpad.ac.id

ABSTRAK

Kajian ini difokuskan pada tata bentuk abreviasi yang digunakan masyarakat muda Jepang pada media sosial. Untuk mendeskripsikan jalannya penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan berupa kosakata abreviasi yang digunakan masyarakat muda Jepang pada media sosial X dan tiktok. Data dalam kajian ini dianalisis dengan menggunakan pendekatan morfologi menurut pandangan Iori (2001). Berdasarkan hasil analisis data ditemukan abreviasi berupa kontraksi dan akronim baik berbahasa Jepang maupun berbahasa asing. Selain itu, dari segi makna kontraksi dan akronim ada yang memiliki makna tetap seperti sebelum mengalami penyingkatan dan ada pula yang mengalami perubahan makna bahkan perubahan nuansa dari kata tersebut.

Kata kunci: abreviasi, akronim, bahasa Jepang, morfologi, *wakamono no kotoba*.

ABSTRACT

This study focuses on the morphology of abbreviations used by young Japanese people on social media. To describe the progress of this research, a qualitative descriptive method was used. The data used consists of abbreviated vocabulary used by young Japanese people on social media platforms X and TikTok. The data in this study were analyzed using a morphological approach according to Iori's (2001) perspective. Based on the data analysis results, abbreviations in the form of contractions and acronyms were found, both in Japanese and foreign languages. Additionally, in terms of the meaning of contractions and acronyms, some retain their meaning as before shortening, while others undergo a change in meaning or even a shift in the nuance of the word.

Keywords: abbreviation, acronym, Japanese language, morphology, wakamono no kotoba.



I. PENDAHULUAN

Zaman modern ini ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, berbagai aspek kehidupan manusia mengalami perubahan yang signifikan. Salah satu aspek yang paling mengalami transformasi adalah bahasa.

Bahasa merupakan sarana komunikasi antarmanusia yang terus berevolusi seiring dengan dinamika sosial, budaya, politik, serta kemajuan teknologi. Perkembangan ini tidak hanya terlihat dalam munculnya kosakata baru, tetapi juga dalam bentuk, struktur dan variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat, terutama oleh generasi muda. Fenomena ini terjadi secara global, termasuk di Jepang, di mana bahasa mengalami perubahan yang dinamis sesuai dengan budaya masyarakatnya. Salah satu bentuk perubahan bahasa yang menarik yaitu fenomena perubahan bentuk kaum muda di Jepang yang disebut *wakamono no kotoba* atau dikenal juga dengan sebutan bahasa Slang.

Kaum muda di Jepang menciptakan bahasa berdasarkan kesadaran kolektifnya sehingga terciptalah bahasa baru atau kosakata baru atau disebut *shin'go* (新語) seperti dalam bahasa lainnya diantaranya dalam bahasa Inggris yang disebut *shin'eigo* atau *New Englishes* (Nakao et.al, 2002:34). Salah satu bentuk *shin'go* di kalangan kaum muda Jepang yaitu abreviasi atau kata yang berupa singkatan yang disebut *ryakugo* (略語). Dalam proses abreviasi terjadi gejala perubahan bentuk dan perubahan bunyi atau *hen'on genshou* (変音現象). Terjadinya gejala ini, salah satunya disebabkan tulisan bahasa Jepang berupa tulisan silabis. *Wakamono kotoba* sebagai bahasa slang sering kali mencerminkan sifat dan karakter dari kelompok tertentu dan dapat dikelompokkan ke dalam bahasa Jepang tidak baku yang bersifat kekinian atau kontemporer. Hal ini sejalan dengan pandangan Chaer (2004: 62-64) yang menyebutkan bahwa bahasa slang banyak digunakan oleh anak muda, mudah berubah, dan bersifat rahasia. Bahasa slang ini merupakan variasi bahasa yang berkaitan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya.

Perkembangan media sosial seperti TikTok dan X (sebelumnya Twitter) telah menjadi tempat yang sangat signifikan bagi generasi muda. Platform-platform ini tidak hanya menjadi hiburan dan informasi, tetapi juga menjadi sarana utama dalam penyebaran dan pembentukan tren bahasa, termasuk penggunaan *ryakugo*. Dalam konteks ini, bahasa menjadi alat yang fleksibel dan cepat berubah, mengikuti arus komunikasi yang serba instan dan ringkas.



Penggunaan *ryakugo wakamono kotoba* di media sosial memperlihatkan bagaimana bahasa dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi yang cepat dan efisien, sekaligus memperlihatkan dinamika sosial dari kelompok kaum muda tersebut. Fenomena ini penting untuk diteliti karena mencerminkan perubahan bahasa yang terjadi secara nyata dalam masyarakat di era modern ini. Penelitian terdahulu yang terkait dengan kajian ini yaitu kajian dari Masrokh dkk. (2023) yang menjelaskan tentang pembentukan dan makna *shouryakugo* pada media sosial: kajian morfosemantik. Penelitian lainnya dari Santi dkk. (2002) tentang bahasa remaja kaum milenial: Bentuk singkatan dan pola penggalan kata dalam media. Dari kajian ini dihasilkan klasifikasi *shouryakugo* pada media sosial. Penelitian tentang proses morfologis *wakamono no kotoba* pada media sosial X dan TikTok belum ada yang meneliti, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data yang digunakan adalah leksikon bahasa sosial media. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan mengumpulkan *wakamono kotoba* yang digunakan dalam media sosial X dari akun @takanelui, @LpyE_, @kiichiru0205, @miyabi_syuba, @0haka_o0, @hiodoshiao, @yomiyaXehlwoh, @bridal_yura, @ma02264119, @__yuk159, @shunishimoto, @Sbow19 dan TikTok dari akun @gmo4514, @ryutamaru_official.

Setelah data terkoleksi kemudian dianalisis melalui pendekatan morfologis. Dari hasil penelitian teridentifikasi, bahwa dari komunikasi yang menggunakan teknologi komunikasi dihasilkan abreviasi dalam *Bahasa Sosial Media* sebagai salah satu bahasa kekinian atau kontemporer.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa Jepang berkembang seiring perkembangan ekonomi, sosial, politik, dan budaya. Perkembangan teknologi komunikasi merupakan salah satu budaya yang sangat cepat dan mudah diadopsi masyarakat khususnya masyarakat muda. Banyak nilai-nilai positif dari penggunaan teknologi khususnya teknologi komunikasi. Penggunaan teknologi komunikasi baik dari segi waktu yang lebih efektif, dari segi bahasa pun dapat menambah perbendaharaan bahasa-bahasa baru yang dalam bahasa Jepang disebut *shin'go*. *Shin'go* tidak hanya dilihat dari bertambahnya jumlah kosakata baru, namun juga dapat dilihat dari kreatifitas berbahasa khususnya cara berbahasa masyarakat muda di Jepang.

Dalam komunikasi tulisan dengan penggunaan *gadget* dapat ditemukan bahasa atau kata-kata yang keluar dari aturan kebahasaan. Salah satu bentuk dari ketidakteraturan ada dalam abreviasi atau *ryakugo* yang dianggap sesuatu hal yang dianggap biasa sehingga mendapat permakluman dari masyarakat.



Sebelum masuk ke pembahasan, sebelumnya dipaparkan dulu apa yang disebut *ryakugo*. *Ryakugo* terdiri atas dua huruf kanji yaitu *ryaku* (略) yang berasal dari kata *ryakusu* ‘menyingkat’ (Shinmura:1991:269) dan kanji *go* (語) ‘bahasa’ atau ‘kata’ (Matsuura, 1995:154). *Ryakugo* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata abreviasi. Sarwoko dalam Santi dkk, (2002: 105) mengelompokkan abreviasi menjadi tiga jenis yaitu akronim, singkatan, dan pemendekan. Akronim yaitu proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata seperti ABRI, SMP (Kridalaksana, 1993: 5). Sedangkan singkatan adalah hasil menyingkat atau memendekkan (Wiyadi dkk., 1995: 945). Sedangkan Kridalaksana (2007:162) menyebutkan bahwa bentuk abreviasi atau kependekan terdiri atas 1) singkatan; 2) penggalan; 3) kontraksi; 4) akronim; 5) lambang huruf.

A. Proses Morfologis Kontraksi *Wakamo no Kotoba* Berbahasa Jepang

Kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkaskan leksem (2007:162). Berdasarkan pengumpulan data ditemukan lima (5) buah *ryakugo* yaitu kata *sukipi* (好きピ), *choe* (ちょえ), *ataoka* (あたおか), dan *aryaato* (ありゃーと). Keempat kata yang berturut-turut disebut dari awal merupakan pemendekan yang meringkaskan leksem pembentuk kata tersebut.

1. *Sukipi* (好きピ) ‘orang yang disukai’

Kata *sukipi* berasal dari bahasa standard atau *hyoujungo* yaitu frasa nomina atau *meishiku* (名詞句) *sukina hito* (好きな人) yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan frasa ‘orang yang disukai’. Berdasarkan kelas katanya kata *suki* yaitu adjektiva *-na* dan *hito* yaitu nomina ‘orang’. Frasa *sukina hito* terdiri atas lima (5) mora yaitu /su-ki-na-hi-to/ disingkat menjadi *sukipi* tiga (3) mora yaitu /su-ki pi/.

Proses morfologis dari frasa *sukina hito* menjadi *sukipi*, terjadi penghilangan mora atau *clipping* dari lima mora menjadi tiga mora ini pertama terjadi penghilangan mora /na/ sebagai penjalin antara adjektiva *-na* dengan nomina. Proses morfologis selanjutnya yaitu terjadi pada morfem bebas atau *jiyuu keitaiso* (自由形態素) *hito* yang mengalami penghilangan mora /to/ dan terjadi gejala perubahan bunyi atau *hen'on genshou* (変音現象) yaitu bunyi [h] sebagai bunyi letup tak bersuara (*voiceless stops*) yang dalam bahasa Jepang disebut *heisaon* (閉鎖音) atau juga disebut bunyi *handakuon* (半濁音) berubah menjadi bunyi [p] yaitu perubahan bunyi konsonan geser atau konsonan frikatif tak bersuara atau dalam bahasa Jepang disebut *seimon masatsuon* (声門摩擦音). Dari segi bentuk linguistik pemendekan ini terjadi pemendekkan dari frasa menjadi kata.

2. *Choe* (ちょえ)



Kata *choe* merupakan kependekkan dari frasa *chotto matte* 'tunggu sebentar'. Kata *choe* terdiri atas dua mora yaitu /cho-e/ yang berasal dari frasa *chotto matte* yang terdiri atas enam mora /cho-t- to ma-t-te/. Secara morfologis kata *chotto* sebagai adverbial mengalami penghilangan atau clipping dua mora yaitu /t-to/ dan kata *matte* mengalami penghilangan mora /ma-t-t/ dan bunyi vokal [e] sebagai vokal tengah, tak bundar, lidah depan *hienshin maejita chuuboin* (非円唇前舌中母音). Dari segi bentuk linguistik pemendekan ini terjadi pemendekkan dari frasa menjadi kata.

3. *Ataoka* (あたおか)

Kata *ataoka* yang terdiri atas empat mora /a-ta-o-ka/ merupakan kependekkan dari *atama okashii* yang terdiri dari 7 mora /a-ta-ma-o-ka-shi-i/. Ungkapan ini mengalami penghilangan partikel *ga* dari ungkapan *atama ga okashii* yang terdiri dari 8 mora /a-ta-ma-ga- o-ka-shi-i/. Kata *ataoka* pada awalnya merupakan ungkapan yang berupa kalimat dengan subjek berkategori nomina, partikel (*ga*), dan predikat berkategori adjektiva *okashii* (N *ga* Adj. *na*). Morfem bebas berupa nomina *atama* mengalami penghilangan mora /ma/ di akhir dan morfem bebas *okashii* yang berkategori adjektiva mengalami penghilangan dua mora di akhir yaitu /shi-i/. Mora /i/ merupakan bunyi [i] yaitu bunyi vokal tinggi, tak bundar, lidah depan *hienshin maejita kouboin* (非円唇前舌高母音). Dari segi bentuk pemendekan ini terjadi pemendekkan dari kalimat menjadi kata.

Secara harafiah ungkapan ini bermakna 'kepalanya aneh' atau 'orang aneh'. Namun, dalam konteks sehari-hari, ungkapan ini sering digunakan untuk mengatakan seseorang yang tidak waras, berpikiran kacau, atau bersikap konyol.

4. *Aryaato* (ありゃーと)

Kata *aryaato* merupakan kependekkan dari *arigatou* [a-ri-ga-to-u]. Dua mora yaitu /ri-ga/ atau bunyi [ri- ga] menjadi [rya] bergabung dan melebur menjadi bunyi *youon* (拗音) dengan mengalami penambahan bunyi *chouon* atau bunyi panjang [a]. Dan terakhir terjadi gejala penghilangan bunyi vokal akhir *choun* [o]. Vokal [o] ini dalam bahasa Jepang termasuk vokal tengah bundar, lidah belakang atau *enshin ushirojita chuuboin* (円唇後舌中母音). Dari segi bentuk linguistik pemendekan ini terjadi pemendekkan dalam kata dan masih dalam tataran kata.

Berdasarkan pola pemendekkannya kata *sukipi* (好きピ), *choe* (ちょえ), *ataoka* (あたおか), dan *aryaato* (ありゃーと) termasuk pada abreviasi jenis kontraksi. Hal ini disebabkan karena pola pemendekkannya dengan cara meringkas leksem dasarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kridalaksana yang menyatakan bahwa kontraksi adalah proses pemendekan yang meringkas leksem.



B. Proses Morfologis Kontraksi Wakamo no Kotoba dari Bahasa Serapan (*Gairaigo*)

Di bagian ini dideskripsikan morfologi *ryakugo* berupa kontraksi yang berasal dari bahasa asing yaitu kata *risutora* (リストラ), *wanchan* (ワンチャン), *rimokon* (リモコン), *sofuto kuriimu* (ソフトクリーム), dan *kyappai* (きゃぱい).

1. *Risutora* (リストラ)

Kata *risutora* terdiri atas 4 mora yaitu /ri-su-to-ra/ yang berasal dari kata リストラクチャリング yang terdiri atas 9 mora yaitu /ri-su-to-ra-ku-cha-ri-n-gu/. Proses pemendekan tersebut terjadi proses *clipping* diakhir atau yang disebut *back clipping* lima mora yaitu /ri-cha-ri-n-gu/ (クチャリング). Kata ini berasal dari bahasa Inggris yaitu *restructuring* yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata pemutusan hubungan kerja (PHK).

2. *Wanchan* (ワンチャン)

Kata ワンチャン terdiri atas 4 mora yaitu /wa-n-cha-n/ yang berasal dari kata ワンチャンス yang terdiri atas 5 mora yaitu /wa-n-cha-n-su/. Proses pemendekan tersebut terjadi proses *clipping* diakhir atau yang disebut *back clipping* satu mora yaitu /su/ (ス). Dari segi makna kata ワンチャン berasal dari bahasa Inggris yaitu *one chansu* ‘satu kesempatan’.

3. *Rimokon* (リモコン)

Kata リモコン terdiri atas 4 mora yaitu /ri-mo-ko-n/ yang berasal dari dua kata yaitu リモート yang terdiri dari empat mora yaitu /ri-mo- u (ー) - to dan コントロール yang terdiri atas enam mora yaitu /ko-n-to-ro-u (ー) - ru/. Proses pemendekan tersebut terjadi proses *clipping* atau yang disebut *back clipping* dua mora diakhir u (ー) - to dan to-ro-u (ー) tiga mora. Dari segi makna kata リモコン berasal dari bahasa Inggris yaitu *remote control* ‘remote control’.

4. *Sofuto Kuriimu* (ソフトクリーム)

Kata *sofuto kuriimu* (ソフトクリーム) terdiri atas tujuh mora yaitu /so-fu-to ku-ri-i -mu/ yang berasal dari dua morfem bebas yaitu *sofuto* {ソフト} dan *kuriimu* ({クリーム}. Pada awalnya dua morfem bebas di atas merupakan kata gabung atau *haseigo* (派生語) (Sunarni, 2016:65) yang terdiri atas tiga morfem yaitu *sofuto* {ソフト}, {アイス}, {クリーム}. Morfem bebas {アイス} dan {クリーム} mengalami penggabungan sehingga menjadi kata



gabung atau *gouseigo* (合成語) yaitu アイスクリーム (*ice cream*) yang membentuk sebuah frasa nomina. Selanjutnya frasa nomina アイスクリーム dilekati atau digabungkan dengan morfem *sofuto* {ソフト} sehingga menjadi frasa ソフトアイスクリーム yang terdiri atas sepuluh mora yaitu /so-fu-to ai-su-ku-ri- i(一) - mu/. Kata gabung tersebut mengalami pemendekan yaitu proses *clipping* di tengah tiga mora /a-i-su/. Dari segi makna kata ソフトクリーム berasal dari bahasa Inggris yaitu *soft ice cream*.

5. *Kyapai* (きゃぱい)

Kata *kyapai* terdiri atas tiga mora yaitu /*kyapa-i*/ yang merupakan kependekan dari kata キャパオーバー yang terdiri atas enam mora yaitu /*kyapa- o (o) -ba- /(a)*. Mora /*kyapa*/ merupakan kependekan dari kata *kyapasity* (キャパシテイ) yang berasal dari bahasa Inggris *capacity* ‘kapasitas’ dan morfem {*oobaa*} berasal dari kata *over* ‘lebih dari’ (Shadily, 1988:411). Kata *capacity* terdiri atas empat mora atau empat silabel yaitu /*ca-pa-ci-ty*/. Bunyi [c] dalam bahasa Inggris diucapkan menjadi [ky] dalam bahasa Jepang. Mora /*ca*/ dalam bahasa Jepang diucapkan mengikuti bunyi yaitu [kya]. Kemudian mora /*pa-ci-ty*/ mengalami penghilangan mora /*pa*/ dan /*ty*/ serta penghilangan fonem /*c*/ dari mora /*ci*/ di tengah. Dari kata キャパオーバー morfem {オーバー} semuanya dihilangkan. Secara makna kata *kyapai* (キャパイ) yang sering ditulis dengan menggunakan huruf hiragana きゃぱい digunakan pada saat seseorang menyatakan kondisi dalam keadaan “tidak sanggup lagi” atau kewalahan, seperti dalam kalimat *mou shukudai oosugite, kyapai* ‘banyak pekerjaan rumah (saya) sudah kewalahan’. Jadi, kata *kyapai* dapat dirumuskan menjadi seperti berikut.

きゃぱい ← キャパイ ← キャパシテイ (*capacity*)

C. Morfologi akronim *Wakamo no Kotoba* Berbahasa Jepang

Ryakugo dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata singkatan atau akronim. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia akronim adalah kependekan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (1995: 18). Berdasarkan data, akronim ini ada yang berasal dari bahasa Jepang sendiri dan juga bahasa asing. Begitu pula *ryakugo* dalam bahasa Jepang tidak hanya bertuliskan kana, namun terdapat pula *ryakugo* yang ditulis dengan romaji atau alfabet. Salah satu bentuk *ryakugo* yaitu *kashirajika* (頭字化) atau yang dapat pula disebut akronim dengan *kashirajika*.



Bahasa selain bahasa lisan terdapat pula bahasa tulis yang mempunyai wujud tulis. Unsur utama bahasa tulis adalah tulisan. Pada awalnya Jepang tidak memiliki tulisan. Setelah Jepang bersinggungan dengan Cina, Jepang mengimpor tulisan dari Cina yaitu kanji yang menjadi cikal bakal tulisan hiragana dan katakana. Seiring dengan perkembangan sosial, ekonomi, dan politik Jepang pun mengadopsi tulisan Latin yang disebut dengan romaji. Sesuai dengan hasil pengumpulan data dalam kajian ini ditemukan *ryakugo kashirajika* seperti berikut.

1. Kp (乾杯)

Kp merupakan kependekan dari kata *kanpai* (乾杯). Kanji *kanpai* (乾杯) terdiri atas dua kanji yaitu kanji (乾) dan kanji (杯). Kanji yang disebut pertama memiliki cara baca *on'yomi* (音読み) ケン (*ken*) dan カン (*kan*). Sedangkan, cara baca *kun'yomi* (訓読み) dibaca かわ (く) 'mengering', かわ (かす) 'mengeringkan', dan いぬい 'arah barat-laut' dalam sistem arah tradisional Jepang (乾の方). Sedangkan kanji yang disebut kedua memiliki cara baca *on'yomi* 'hai' yang dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata cawan atau gelas. Secara makna kedua kanji ini tidak memiliki hubungan antarunsur, namun kanji 乾 dalam tulisan kuno menjadi dasar fonetik bagi beberapa kanji lain. Akibat evolusi bentuk tulisan di berbagai dinasti, komponen 乾 mengalami penyederhanaan menjadi bentuk 丌, 𠂇, 𠂈 yang kemudian digunakan sebagai bagian fonetik dalam karakter lain, termasuk kanji 杯 (*hai*). Sedangkan kanji 杯 terdiri dari kihen (木) dan 丌 yang merupakan bentuk kuno dari 乾 (variasi fonetik). Dengan kata lain, dalam etimologi Tionghoa, bagian kanan 杯 (丌/𠂇/𠂈) sebenarnya berasal dari bentuk kuno yang terkait dengan 乾, yang berfungsi sebagai komponen fonetik, bukan makna. Jadi 杯 secara historis memakai turunan bentuk fonetik dari 乾. Hubungan kedua kanji bukan hubungan secara makna, namun hubungan secara fonetik dalam sejarah evolusi tulisan.

Dalam masyarakat Jepang terdapat budaya *kanpai*. *Kanpai* digunakan pada awal minum bersama baik alkohol maupun non-alkohol. Dalam *kanpai* ada etika dan tata cara *Kanpai* yaitu bawahan harus menunggu sinyal dari yang tertua atau atasan.

Orang yang paling senior memimpin *kanpai*, kemudian mengangkat gelas. Junior atau bawahan mengangkat gelas tidak boleh melebihi gelas senior atau pemimpin. Ini adalah bentuk hormat dalam budaya hierarki Jepang. Para partisipan tidak perlu saling menyentuh gelas keras-keras, cukup menyentuh ringan atau hanya saling mengangkat saja. Setelah *kanpai*, baru boleh minum dan kalau minum sebelum *kanpai* dianggap tidak sopan. Secara sosial, *kanpai* bertujuan untuk membangun keakraban dan ikatan dalam kelompok. Di kantor atau perusahaan Jepang, biasanya dilakukan acara minum (*nomikai*). Kegiatan ini bertujuan untuk mempererat hubungan tim.



2. ky (空気読めない)

Akronim ky terdiri atas dua huruf yaitu *k* dan *y*. Huruf *k* yaitu kependekan dari kata *kuuki* dan *y* kependekkan dari kata *yomenai*. Secara bentuk *kanyouku kuuki o yomu* terdiri atas nomina *kuuki* (空気) ‘atmosphere (Okada et.al.1990:157) dan verba *yomu* (読む) yang dijalinkan dengan partikel *o* (を) yang berfungsi sebagai *kakujoshi* (格助詞). *Kakujoshi* merupakan partikel atau *joshi* (助詞) yang menentukan peran kata dalam kalimat. Dengan adanya *kakujoshi o* (を) dalam *kanyouku kuuki o yomu*, kata *kuuki* menjadi *renyoushuushokugo* (連用修飾語) terhadap kata *yomu*.

「空気を読む」ことは、「相手の出方を見る」「相手に合わせる」「顔色を窺う」ことと同義である。

Kuuki o yomu koto wa aite no dekata o miru, aite ni awaseru, kaoiro o ukagau koto to dougi de aru.

‘Yang disebut *kuuki o yomu* yaitu ‘mengamati perilaku orang lain’, menyesuaikan dengan orang lain’, atau ‘melihat raut muka orang lain’

Secara harafiah *kuuki o yomu* bermakna membaca atmosfir atau suasana. Dan secara makna idiomatik *kuuki o yomu* bermakna (1) mengamati perilaku orang lain, (2) menyesuaikan dengan orang lain, dan (3) melihat raut muka orang lain. Makna idiom ini mirip dengan peribahasa yang berbunyi *ichi o kiite, juu o shiru* (一を聞いて、十を知る) ‘mendengar satu kali, tahu sepuluh kali’. Secara harfiah, peribahasa di atas berarti memahami keseluruhan sesuatu hanya dengan mendengar sebagian saja, dan merupakan contoh untuk menjadi bijaksana dan tanggap (*Digital Daijisen*). Dalam budaya Jepang diharapkan seseorang dapat secara akurat menyimpulkan detail dan latar belakang lain berdasarkan sebagian informasi atau situasi dan memahami keseluruhan alur situasi adalah keterampilan dan sumber daya manusia yang sangat dicari dalam komunikasi dan kerja sama dalam masyarakat Jepang.

Selain itu, menurut Nishikawa (2020), *Kuuki o yomu* memiliki arti menyadari reaksi orang-orang di sekitar dan membuat perubahan dalam perilaku diri sendiri berdasarkan ekspresi, kata-kata, dan tindakan orang lain. Orang-orang yang pandai membaca situasi dikatakan memiliki afinitas yang tinggi terhadap kelompok, sedangkan mereka yang tidak dapat membaca situasi dikatakan memiliki reputasi yang rendah di dalam kelompok. Berdasarkan teori-teori ini, dapat disimpulkan bahwa konsep *kuuki o yomu* masih dianggap penting atau esensial dalam kehidupan masyarakat Jepang.

3. WKTK



WTKK merupakan kependekkan dari onomatope *wakuwaku tekateka* (ワクワク テカテカ). Onomatope menurut Fukuda (2003:8) yaitu *Japanese onomatopeia is based on imitating natural sounds, but it also mimics, or represent, conditions and states that produce no sound at all*.

‘Onomatope bahasa Jepang didasarkan tidak hanya pada meniru suara alam, tetapi juga meniru, mewakili, kondisi dan menyatakan sesuatu yang tidak berbunyi sama sekali’.

Berdasarkan definisi di atas dapat disebutkan bahwa *onomatope* adalah kata atau kelompok kata yang dihasilkan dengan menirukan bunyi dari benda hidup maupun benda mati.

Dalam bahasa Jepang *onomatope* dapat diklasifikasikan menjadi *giongo*, *gitaigo*, dan *giseigo*. *Giongo* adalah tiruan bunyi benda mati dan fenomena alam. *Gitaigo* gambaran keadaan benda mati. *Giseigo* adalah tiruan bunyi dari makhluk hidup. Untuk yang menyatakan kegiatan atau pergerakan makhluk hidup disebut *giyougo* sedangkan onomatope yang menyatakan keadaan hati atau perasaan manusia disebut *gijougo* (Nabilah, 2019: 95). Berdasarkan uraian di atas, onomatope *waku waku* dan *teka teka* dapat digolongkan kepada *gijougo* yang merupakan dari *gitaigo*. Onomatope *waku waku* dalam bahasa Inggris (Okada, 1990:631) sepadan dengan *be excited*, sedangkan dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *deg-degan* yang menyatakan semangat, gembira.

Sedangkan teka-teka *shinning* (Okada, 1990 :395) bersinar, mengkilap, berkilau, licin seperti habis dipoles’.

4. Kwsk (詳しく)

Akronim *kuwashiku* terbentuk dari adjektiva (i) *kuwashii* (詳しい). Secara struktur kalimat bahasa Jepang ketika adjektiva (i) menghadapi verba sufiks ~i berubah menjadi ~ku sehingga kata *kuwashii* akan menjadi *kuwashiku* +verba. Secara struktur kata *kuwashiku* mengharapkan kehadiran verba. Sehingga akronim Kwsk berfungsi sebagai bentuk perintah yang dijelaskan oleh verba yang ada di depannya, seperti dalam kalimat *kuwashiku setsumei shinasai*.

Dengan demikian, akronim tersebut bermakna “meminta menjelaskan info lebih detail”. Seperti yang dijelaskan dalam Koujien (Shinmura, 1991:775) *kuwashiku* adalah いちいちのこまかい点にまでいきわたっている。 (*ichiichi no komakai ten ni made ikiwatatte iru.*) ‘Sesuatu yang menjangkau hingga ke setiap detail yang paling kecil’.

5. www (わらい)

Komunikasi adalah sebuah interaksi saling mempengaruhi dengan menggunakan simbol bahasa, baik simbol berupa verbal maupun non verbal. Kata simbol berkategori nomina sedangkan adjektivanya yaitu simbolik. Simbolik adalah pelambangan yang menunjukkan makna sesuatu (Atabik, 2000: 139). Salah satu komunikasi non verbal melalui internet yang digunakan kaum muda di daerah Asia Timur terutama Jepang dalam media sosial yaitu simbol



tertawa dengan aksara *www*. Simbol ini berasal dari kata *warau* (笑う) yang bermakna ‘tetawa’. Aksara *w* ini selain sebagai awal huruf dari kata *tertawa* juga dianggap mirip seperti bentuk rumput yaitu kanji *kusa* (草) yang bermakna rumput.

D. Morfologi Ryakugo Kata Serapan (*Gairaigo*) Dua Mora

ripu (リップ) dan *nabi* (ナビ)

Berdasarkan hasil pengumpulan data ditemukan dua akronim yaitu *ripu* (リップ) yang merupakan kependekkan dari *リプライ* dari bahasa Inggris *reply* ‘membalas’ dan *ナビ* kependekkan *ナビゲーション* dari kata *navigation* ‘navigasi’. Kata *reply* diucapkan dalam bahasa Jepang mengalami penyesuaian bunyi yaitu silabel atau mora */re/* berubah menjadi bunyi *[ri]* sedangkan konsonan rangkap atau klaster */fly/* mengikuti penulisan silabis yaitu dengan penambahan vokal menjadi bunyi *[furai]*. Begitu pula kata *navigation* pun mengalami penyesuaian di silabel atau mora */vi/* menjadi bunyi *[bi]* dan */ga/* menjadi bunyi *[gee]*, serta sufiks */~nation/* mengalami penyesuaian bunyi menjadi bunyi *[shon]*. Akronim *ripu* (リップ) dan *ナビ* masing-masing terdiri atas dua mora. *Ripu* kependekan dari kata *リプライ* yang bermora lima yaitu */ri-pu-ra-i/* dan *ナビゲーション* enam mora yaitu */na-bi-ge-e-sho-n/*. Kedua akronim tersebut mengalami pelesapan setelah dua mora di awal dan dari mora ketiga mengalami pelesapan yaitu *ripu* mengalami pelesapan dua mora yaitu */ra-i/* (ライ) dan *ナビ* mengalami pelesapan empat mora yaitu */ge-e-sho-n/* (ゲーション). Dari segi makna akronim *ripu* yang digunakan dalam media sosial bermakna ‘membalas atau balasan dari suatu cuitan’ dan akronim *nabi* dari ‘navigasi *maps*’.

E. Morfologi Ryakugo Kata Serapan (*Gairaigo*) Tiga Mora

Berdasarkan hasil pengumpulan data selain ditemukan akronim yang terdiri atas dua mora, ditemukan pola akronim yang terdiri atas tiga mora. Akronim yang terdiri atas tiga mora yaitu kata *egosa* (エゴサ), *sutaba* (スタバ), *setori* (セトリ), *paripi* (パリピ), dan *makku* (マック).

1. *egosa* (エゴサ)

Kata *egosaachi* terdiri atas lima mora yaitu */e-go-sa-a-chi/*. Kata ini berasal dari dua morfem yaitu *{ego}* yang berasal dari bahasa Inggris *ego* ‘diri sendiri’ dan *{saachi}* berasal dari bahasa Inggris *search* ‘mencari’. Kata ini walaupun berasal dari bahasa Inggris namun tidak digunakan dalam bahasa Inggris. Jadi, kata ini merupakan bahasa Inggris buatan Jepang yang disebut *wasei eigo* (和製英語) atau *Japanlish*. Morfem *{search}* dalam bahasa Jepang



mengalami penyesuaian bunyi yaitu menjadi bunyi [saachi]. Bunyi vokal [e] berubah menjadi bunyi vokal [a] dan konsonan rangkap [rch] mengalami penyesuaian bunyi menjadi [chi].

Dari segi makna kata *egosaachi* (エゴサーチ) bermakna ‘*mencari nama sendiri, akun sendiri, atau karya sendiri di internet untuk melihat apa yang orang lain katakan*’. Sebagai contoh kata *egosaachi* dapat dilihat dalam kalimat 暇だからエゴサーチしてた。 (*hima dakara egosaachi shiteita*). ‘*Karena bosan, aku nge-search namaku sendiri*’.

Kata *egosaachi* dalam bahasa Inggris sepadan dengan kata *self-searching your name online, vanity search, name search, dan google yourself*.

2. *sutaba* (スタバ)

Kata *sutaba* (スタバ) pun terdiri atas tiga (3) mora yaitu /su-ta-ba/. Kata ini merupakan akronim dari bahasa Inggris *Starbucks*. Sesuai dengan bahasa Jepang yang menggunakan tulisan silabis dalam tata tulisnya. Konsonan rangkap /sta/ berubah dengan ditambah vokal menjadi [su-ta] dan penghilangan fonem /r/. Silabel /bu/ mengalami *ten'on* [u] menjadi [a] dan konsonan rangkap /cks/ /fonem c/ berubah menjadi sokuon atau tsu kecil/ konsonan rangkap /ks/ mengalami penambahan bunyi [u] dan [su]. スタバックス yang terdiri atas enam mora yaitu /su-ta-ba-k-ku-su/. Kata ini merupakan sebuah kafe yang populer di dunia.

3. *setori* (セトリ)

Akronim *setori* yang bermora tiga yaitu /se-to-ri/ merupakan kependekkan dari kata *settorisuto* (セトリスト) yang terdiri atas enam mora yaitu /se-t-to-ri-su-to]. Akronim ini merupakan kependekan dari bahasa Inggris *set list*. *Set* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata setelan (Echols & Shadily, 1988:515) dan *list* sepadan dengan kata daftar (Echols & Shadily, 1988:361). Akronim ini digunakan dalam hal seni, biasanya digunakan oleh para musisi, penonton konser dan yang lainnya. Dalam bahasa Indonesia akronim ini dapat diterjemahkan menjadi daftar lagu atau urutan lagu yang dibawakan dalam sebuah konser, *live performance* atau acara musik. Atau dengan kata lain dapat disebut dengan daftar lagu yang dimainkan’.

4. *paripi* (パリピ)

Kata *paripi* yang terdiri dari tiga mora yaitu /pa-ri-pi/ berasal dari frasa *paatii piipuru* (パーティーピープル). Morfem {*paatii*} (パーティー) dan {*piipuru*} (ピープル) berasal dari bahasa Inggris yaitu frasa *party people*. Secara morfologis morfem {*paatii*} mengalami penghilangan tiga mora di akhir yaitu mora /a-ti-i/ sehingga yang tersisa hanya satu mora pertama yaitu /pa/. Kemudian morfem {*piipuru*} mengalami penghilangan tiga mora juga diakhir yaitu mora /i-pu-ru/ sehingga tersisa satu mora di awal yaitu /pi/. Diantara mora /pa/ dan /pi/ disisipkan silabel /ri/. Dari segi makna kata *paripi* bermakna ‘orang yang suka



bersenang -senang di pesta’. Makna ini mengandung makna negatif, seperti dalam kalimat berikut:

あの人、めっちゃパリピだね。 (*Ano hito wa meccha paripi da ne*)’Orang itu benar-benar party people ya’.

5. makku (マック)

Kata *makku* (マック) terdiri atas tiga mora yaitu /ma-k-ku/ yang merupakan kependekkan dari *makudonarudo* (マクドナルド) terdiri atas enam mora yaitu /ma-ku-do-na-ru-do/ berasal dari kata Mcdonald. Bunyi [Mc] dalam bahasa Jepang diucapkan dengan bunyi silabis [ma-ku] dan morfem {donald} diucapkan menjadi [do-na-ru-do]. Dalam bahasa Jepang tidak mengenal bunyi [l] sehingga diucapkan menjadi bunyi [r]. Dan karena dalam bahasa Jepang tidak mengenal konsonan rangkap, maka bunyi [r] mengalami penambahan bunyi vokal [u] menjadi [ru]. Dari keenam mora /ma-ku-do-na-ru-do/ mengalami penghilangan tiga mora belakang yaitu /do-na-ru-do/. Sedangkan dua mora di awal kata /ma-ku/ mengalami penambahan *sokuon* untuk konsonan [k] menjadi /ma-k-ku/. Dalam bahasa Indonesia kata Mcdonald sepadan dengan kata “restoran cepat saji”.

F. Morfologi Ryakugo Kata Serapan (*Gairaigo*) Empat Mora

Netosuto (ネトスト)

Kata *netosuto* yang terdiri atas empat mora yaitu /ne-to-su-to/ merupakan kependekan dari kata *nettosutookaa* (ネットストーカー) yang terdiri atas delapan mora yaitu /ne-t-to-su-to-o-ka-a/. Kata *nettosutookaa* (ネットストーカー) terdiri atas dua morfem bebas yaitu morfem {netto} dan {sutookaa}. Morfem {netto} merupakan kependekkan dari kata internet dan {sutookaa} dari bahasa Inggris kata *stalker* ‘menguntit’. Kata internet dalam bahasa Jepang mengalami penghilangan morfem {inter} dan morfem {net} mengalami penyesuaian bunyi menjadi tiga morfem yaitu [ne-t-to]. Selanjutnya morfem {netto} mengalami penghilangan fonem /t/ di tengah. Selanjutnya morfem {suutookaa} mengalami penghilangan mora di akhir yaitu /o/ka/a/. Secara makna kata *nettosutookaa* (ネットストーカー) bermakna ‘menguntit dari internet’.

IV. SIMPULAN



Berdasarkan hasil analisis ditemukan variasi abreviasi dari kosakata yang digunakan kaum muda di Jepang dalam media sosial. Dari segi bentuk abreviasi ditemukan (1) kontraksi *wakamo no kotoba* yang berbahasa Jepang; (2) kontraksi *wakamo no kotoba* dari bahasa serapan (*Gairaigo*); (3) akronim *wakamo no kotoba* berbahasa Jepang; (4) *ryakugo* kata serapan (*Gairaigo*) dua mora; (5) *ryakugo* kata serapan (*Gairaigo*) tiga mora; (6) *ryakugo* kata serapan (*Gairaigo*) empat mora. Dari segi makna *ryakugo* berpengaruh terhadap makna. Ada yang maknanya tetap, ada yang maknanya berubah, juga yang bermakna meluas. *Ryakugo* dalam media sosial tidak hanya berfungsi sebagai efisiensi dalam komunikasi, tetapi juga dapat memengaruhi nuansa makna.

DAFTAR PUSTAKA

- Atabik, Ahmad. 2020. Fikrah: jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan. ISSN 2354-6174 eissn 2476-9649. Volume 8 Nomor 1 2020, (1-24) p.137-152
- Dikka, Bagus, & Arifin. (n.d.). *JENIS DAN MAKNA Wakamono Kotoba BAHASA JEPANG PADA media sosial "GRAVITY"*.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/hikari/article/view/65441/49140>
- Chaer, Abdul & Agustina, Leoni. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Echols, John M & Shadily, Hassan. 1988. *Kamus Inggris-Indonesia*. Gramedia: Cornell university Press.
- Farauzhulli, D., Supriatningsih, R., & Nurhayati, S. (2016, Juni). *ANALISIS KARAKTERISTIK Wakamono KotobaDALAM ANIME HAIKYUU!!KARYA HARUICHI FURUDATE*.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/chie/article/view/19497/9269>
- Iori, Isao. 2001. *Atarashii Nihongogaku Nyuumon*. Tokyo: Suriiee Nettowaaku.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masrokah, Y., Natalia, A., & Sofyan, T. A. (2023). *Analisis Pembentukan dan Makna ShouRyakugo Pada media sosial: Kajian Morfosemantik, Volume 7*.
- Nabilah Hasna Aushafina Jurnal Bahasa dan Hermansyah Djaya. Jepang Vol.02, No.01, Juli 2019, pp.95-104
- Nishikawa, M(2020). *Japanese People Who can Sense the Mood*. Jinken o Kangaeru, 131-144.
- Okada.et.all. (1988), *The Kodansha pax English Dictionary*. Tokyo: Kodansha.



Santi, Ai, Mulyati, Yeti., Hadianito, Daris. 2022. Bahasa Remaja kaum Milenial: Bentuk Singkatan dan Pola Penggalan Kata dalam Media Sosial Twitter. Jurnal Humanika Undip. E-ISSN:2502-5783 P-ISSN:1412-9418.

Shinmura, Izuru. 1991. Koujien. Tokyo: Iwanami Shoten.

Sunarni, Nani dan Johana, Jonjon. (2016). *Morfologi Bahasa Jepang Edisi Revisi* . Bandung: Unpad Press

Yonekawa, A. (1997). ワカモノコトバジテン. 東京堂出版.

<https://ejournal.undip.ac.id/indeX.php/kiryoku/article/download/54084/24122>
[p.ac.id/indeX.php/kiryoku/article/download/54084/24122](https://ejournal.undip.ac.id/indeX.php/kiryoku/article/download/54084/24122)

@gmo4514, di-upload pada 22 November 2024, dapat diakses pada
<https://vt.TikTok.com/ZShmucdh6/>

@ryutamaru_official, di-upload pada 26 Mei 2024, dapat diakses pada
<https://vt.TikTok.com/ZShmu6eDu/>

@banksy0728, di-upload pada 19 Maret 2024, dapat diakses pada
<https://vt.TikTok.com/ZShr3eVBP/>

@jclass.id, di-upload pada 6 April 2021, dapat diakses pada <https://vt.TikTok.com/ZShmPSsh3/>

@bridal_yura 12 Mei 2025

@kiichiru0205 27 April 2025)

@miyabi_syuba 10 Mei 2025)

@ma0226411 (9 Mei 2024)

@takanelui 16 Juni 2024)

@LpyE_ (3 Maret 2025)

@0haka_o0 4 Mei 2025).

@hiodoshiao 6 Januari 2024,.